

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002). Terdapat 2 jenis audit, yaitu audit eksternal dan audit internal. Audit eksternal dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai perwujudan pasal 23E ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab tentang keuangan Negara diadakan suatu badan pemeriksa keuangan yang bebas dan mandiri. Ayat (2) hasil pemeriksaan keuangan Negara diserahkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) sesuai dengan kewenangannya. Badan pemeriksa keuangan merupakan badan yang tidak tunduk kepada pemerintah, sehingga diharapkan dapat bersikap independen. Tujuan audit eksternal adalah untuk mengembangkan sebuah daftar terbatas dari peluang yang dapat menguntungkan sebuah perusahaan dan ancaman yang harus dihindarinya.

Audit internal merupakan alat bantu pengendalian manajemen dalam melakukan kegiatan penilaian yang bebas terhadap semua kegiatan perusahaan agar selalu dalam keadaan normal. Oleh karena itu, audit internal harus menyusun suatu pengendalian internal yang baik dan tepat, mengadakan pengawasan atas pelaksanaan kegiatan usaha, mengukur dan menilai serta member saran-saran perbaikan yang sangat diperlukan oleh manajemen. Audit internal atau yang biasa lebih dikenal sebagai Aparat Pengawasan Fungsional Pemerintah (APFP) dilaksanakan oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jendral Departemen dan Badan Pengawas Daerah. Tugas utamanya ditujukan untuk membantu manajemen perusahaan tempat dimana ia bekerja dan mempunyai tujuan yaitu membantu semua tingkatan manajemen agar tanggung jawab yang diberikan telah dilaksanakan dengan baik.

Dalam pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus didukung oleh audit sector publik yang berkualitas, jika kualitas audit sektor public rendah akan memberikan kelonggaran terhadap lembaga pemerintah untuk melakukan penyimpangan penggunaan anggaran. Auditor pemerintah daerah terdiri dari Inspektorat Jendral Departemen, Satuan Pengawas Intern(SPI) dilingkungan Negara dan BUMD/BUMN, Inspektorat Wilayah Provinsi (Itwiltrop), Inspektorat Wilayah Kabupaten/Kota (Itwilkab/Itwilkot), Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) serata Badan Pengawas Keuangan (BPK) yang merupakan lembaga pemeriksa eksternal yang independen.

Badan Pengawas Daerah (Bawasda) atau sekarang ini lebih dikenal dengan sebutan Inspektorat merupakan suatu lembaga pengawasan dilingkungan

pemerintah daerah, dimana mereka memainkan peran yang sangat penting dan signifikan untuk kemajuan dan keberhasilan pemerintah daerah dan perangkat dilingkungan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pemerintah di daerah untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut (Nugroho, 2012), Inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan Auditor internal. Kualitas hasil kerja Auditor berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor sendiri, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan dinilai seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan menurut Mabruri dan Winarna, (2010). Audit pemerintahan merupakan salah satu elemen penting dalam penegakkan *good government*. Namun demikian, praktiknya sering jauh dari yang diharapkan. Mardiasmo (2000) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia, diantaranya tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai sebagai dasar pengukur kinerja pemerintahan baik pemerintah pusat maupun daerah dan hal tersebut umum dialami oleh organisasi publik karena output yang dihasilkan yang berupa pelayanan publik tidak mudah diukur. Dengan kata lain, ukuran kualitas audit masih jadi perdebatan.

Selain keahlian audit, seorang auditor juga harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa ada pengaruh dari pihak yang berkepentingan (BPKP, 1998).

Sukriah, Akram dan Inapaty(2009) telah melakukan penelitian tentang pengaruh obyektifitas terhadap kualitas hasil pemeriksaan dan hasilnya positif. Semakin tinggi tingkat obyektifitas auditor, maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu pengalaman auditor. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Pengetahuan seorang auditor dalam bidang audit juga dapat mempengaruhi kualitas hasil audit yang dilakukan. Menurut Brown dan stanner(1983) dalam (Mabruri dan Winarna, 2010), perbedaan pengetahuan diantara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi. Faktor integritas auditor juga berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya (Pusdiklatwas BPKP, 2005).

Berdasarkan uraian diatas, maka alasan pemilihan topik dalam penelitian ini adalah karena kualitas auditor pemerintah sangat penting dalam memeriksa berbagai penyimpangan yang mungkin terjadi dilembaga keuangan pemerintah. Alasan lain yang menjadi bahan dasar pemilihan topik dalam penelitian ini karena terdapat opini yang berkembang dimasyarakat tentang rendahnya kualitas audit yang dilakukan oleh auditor pemerintah. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sukriah et al (2009) terdapat pada penambahan variabel yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh auditor.

Dalam dunia keuangan, ada istilah yang dikenal dengan sebutan Wajar Tanpa Pengecualian(WTP).WTP ini adalah opini terbaik yang bisa didapatkan oleh perusahaan setelah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP),opini ini mengartikan bahwa laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku dinegara tersebut.Beberapa tahun belakangan ini, Luwu Raya selalu mendapatkan opini Wajar Tanpa pengecualian (WTP) dimana Luwu Utara dan Luwu Timur telah mendapatkan opini WTP sebanyak 8 Kali serta Luwu dan Kota Palopo telah mendapatkan opini WTP sebanyak 5 Kali Sejak tahun 2015. Hal ini membuat peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut tentang apa penyebab sehingga Luwu Raya mendapat opini sebagai daerah Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul penelitian *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Kabupaten/Kota Se-Luwu Raya”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit Kabupaten/Kota Se-Luwu Raya?
2. Apakah ada pengaruh objektivitas auditor terhadap kualitas audit Kabupaten/Kota Se-Luwu Raya?

3. Apakah ada pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit Kabupaten/Kota Se-Luwu Raya?
4. Apakah ada pengaruh pengetahuan auditor terhadap kualitas audit Kabupaten/Kota Se-Luwu Raya?
5. Apakah ada pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit Kabupaten/Kota Se-Luwu Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah Kabupaten/Kota Se Luwu Raya.
2. Menganalisis pengaruh objektivitas auditor terhadap kualitas audit dilingkungan pemerintah Kabupaten/Kota Se Luwu Raya.
3. Menganalisis pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit dilingkungan pemerintah Kabupaten/Kota Se Luwu Raya.
4. Menganalisis pengaruh pengetahuan auditor terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah Kabupaten/Kota Se Luwu Raya.
5. Menganalisis pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit dilingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota Se Luwu Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan serta memperkuat penelitian sebelumnya mengenai bagaimana kualitas hasil audit seorang auditor .

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit pemerintah daerah.

1.4.3. Manfaat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas audit Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah, sehingga dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas audit Inspektorat.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan pada auditor dan pemeriksa di lingkungan pemerintah Daerah yaitu pada kantor Inspektorat Kabupaten Luwu,Luwu Utara,Luwu Timur dan Kota Palopo.

1.5.2 Batasan Penelitian

Penelitian sejenis ini telah banyak dilakukan sebelumnya,akan tetapi obyek penelitian yang digunakan yang digunakan biasanya auditor pada Akuntan

Publik. Berdasarkan pertimbangan diatas serta banyaknya opini masyarakat tentang rendahnya kualitas audit yang dilakukan oleh auditor pemerintah, maka penulis akan meneliti pengaruh faktor-faktor Independensi, Obyektifitas, pengalaman kerja, pengetahuan serta integritas auditor terhadap kualitas hasil audit tingkat Kabupaten/Kota Se-Luwu Raya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Atribusi

Teori Atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Atribusi adalah sebuah teori yang membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk memahami penyebab-penyebab perilaku kita dan orang lain. Definisi formalnya, atribusi berarti upaya untuk memahami penyebab di balik perilaku orang lain, dan dalam beberapa kasus juga penyebab di balik perilaku kita sendiri. Seperti telah disebutkan di atas bahwa teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku manusia. Apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor dalam, yang merupakan disposisi internal, misalnya sikap, sifat-sifat tertentu atau aspek internal yang lain, ataukah oleh keadaan eksternal, misalnya situasi. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider (dalam Baron dan Byrne, 1984), yang mana pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, akan tetapi juga dapat atribusi eksternal (Walgito, 2001).

Menurut Heider, atribusi merupakan inti dari proses persepsi manusia. Lebih jauh Heider berpendapat bahwa manusia terikat dalam proses psikologis yang menghubungkan pengalaman subyektif mereka dengan berbagai obyek yang ada. Kemudian, berbagai obyek tersebut direkonstruksi secara kognitif agar menjadi

Sumber-sumber akibat dari pengalaman perseptual. Sebaliknya, ketika orang mencoba untuk membayangkan sebuah objek, maka mereka akan menghubungkan pengalaman tersebut ke dalam alam pikiran mereka. Ketertarikan Heider pada kognisi sosial juga telah mengantarkannya pada perumusan atribusi selanjutnya. Menurutnya, kognisi sosial adalah proses dimana orang merasakan dan membuat penilaian tentang orang lain. Di sinilah kemudian muncul atribusi sebagai penilaian kualitas yang menekankan pada penyebab orang berperilaku tertentu.

Terdapat dua jenis atribusi kausalitas yaitu atribusi personal dan atribusi impersonal. Yang dimaksud dengan atribusi personal adalah penyebab personal atau pribadi yang merujuk pada kepercayaan, hasrat, dan intensi yang mengarahkan pada perilaku manusia yang memiliki tujuan. Sedangkan, atribusi impersonal adalah penyebab diluar pribadi yang bersangkutan yang merujuk pada kekuatan yang tidak melibatkan intensi atau tujuan. Untuk itu, dalam ranah persepsi sosial, orang akan berupaya untuk menjelaskan terjadinya sebuah perilaku.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan penelitian terkait etika profesi seorang auditor yakni Independensi, objektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, dan integritas yang merupakan perilaku-perilaku yang harus dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan profesinya, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Karakteristik personal auditor itu akan mempengaruhi kualitas audit yang dilakukannya, karena merupakan

atribusi eksternal maupun internal yang mendorong auditor pemerintah Daerah yang ada di Kabupaten/Kota se- Luwu Raya dalam melakukan tindakannya.

2.2 Kualitas Audit

Kualitas auditor menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 maret 2008 adalah auditor yang melaksanakan tupoksi dengan efektif, dengan cara mempersiapkan kertas kerja pemeriksaan, melaksanakan perencanaan, koordinasi dan peniaian efektifitas tindak lanjut audit, serta konsistensi laporan audit. Namun,sampai saat ini belum ada definisi yang tepat mengenai apa dan bagaimana kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara obyektif dengan beberapa Profesi. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda.

Menurut Alim dkk (2007) audit quality (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknikal auditor dan independensi auditor tersebut. Beberapa penelitian seperti De Angelo (1981) Goldman & Barlev(1974),Nichols & Price (1976) umumnya mengasumsikan bahwa auditor dengan kemampuannya akan dapat menemukan suatu pelanggaran dan kuncinya adalah auditor tersebut harus independen.Tetapi tanpa informasi tentang kemampuan teknik (seperti pengalaman

audit, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan), kapabilitas dan independensi akan sulit dipisahkan. Dari pengertian tentang kualitas audit di atas bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan untuk dapat menjalankan kewajibannya ada tiga komponen yang harus dimiliki auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi, dan due professional care. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan

2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit

Independensi

Independen auditor berarti auditor tidak mudah dipengaruhi. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Purba, 2009). Menurut Pundiklatwas Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (2005), Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Dalam Arens dan Mark S Beasley (2004) menyatakan nilai auditing sangat bergantung pada persepsi Profesi akan independensi yang dimiliki auditor. Independensi menurut (Mulyadi, 2002 : 26-27) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga

berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak dalam diri auditor merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Pernyataan standar umum kedua dalam SPKN (BPK RI, 2007) menjelaskan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dari sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi,ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Sehubungan dengan pernyataan standar umum kedua ini,organisasi pemeriksa dan para pemeriksnya bertanggung jawab untuk mempertahankan independensinya sedemikian rupa. Tujuannya adalah agar pendapat,simpulan,pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.Dalam melaksanakan pemeriksaan,akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien.Oleh karena itu dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa harus bersikap independen terhadap kepentingan klien,para pemakai laporan keuangan,maupun terhadap kepentingan akuntan public itu sendiri (Supriyono,1989) menyatakan bahwa independensi bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.Jika akuntan tidak independen terhadap kliennya,maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun.Arens dan Loebbecke (1997) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai "pengguna cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan

pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dapat pelaporan hasil temuan audit. Selain itu, Arens dan Loebecke (1997) mengategorikan independensi ke dalam dua aspek, yaitu independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*).

Obyektifitas

Obyektifitas adalah suatu sikap mental. Meskipun prinsip ini tidak dapat diukur secara tepat, namun wajib untuk dipegang oleh semua anggota. Obyektifitas berarti tidak memihak dan tidak berat sebelah dalam semua hal yang berkaitan dengan penugasan. Kepatuhan pada prinsip ini akan meningkat bila para anggota menjauhkan diri dari keadaan yang dapat menimbulkan pertentangan kepentingan (Kell dan Boynton, 2002:103).

Hubungan antara laporan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi objektivitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang akan diterbitkan (Sukriah et.al., 2009). Maburri dan Winarna (2010) menyatakan semakin tinggi objektivitas auditor, maka semakin baik kualitas auditnya. Dalam pasal 1 ayat (2) Kode Etik Akuntan Indonesia mengamanatkan: bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, auditor akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan objektivitas, auditor akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi

tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya, sehingga semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka akan semakin baik kualitas audit.

Prinsip ini harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain (Kusumah, 2008). Setiap auditor harus menjaga obyektifitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajibannya (Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia, 1998 dalam Mulyadi, 2002). Dalam prinsip tersebut dinyatakan obyektifitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan. Prinsip obyektifitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain.

Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Asih, 2006). Purnamasari (2005) dalam (Asih, 2006) memberikan kesimpulan bahwa seseorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1.) Mendeteksi kesalahan, 2) Memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyani Puspaningsih, 2004). Pengalaman mengaudit adalah pengalaman kerja seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit (nataline, 2007). Menurut Libby dan Trotmandalam jurnal *Maksi Vol 1* (2002:5), seorang auditor professional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya. Pengalaman kerja seorang auditor akan mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang (Widhiati, 2005). Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi, keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal: (1) mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan secara akurat, dan (3) mencari penyebab kesalahan. Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2002: 5) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu

memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et. al., 1985) dalam Mayangsari (2003: 4). Sedangkan Harhinto (2004) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit.

Pengetahuan

SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam harhinto,2004:35). Harhinto (2004) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kurshayanti, 2003), yaitu : 1.) Pengetahuan pengauditan umum, 2.) Pengetahuan area fungsional, 3.) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, 4) Pengetahuan mengenai industri khusus, 5.) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti resiko audit , prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya

dari pelatihan professional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Ayuningtyas dan Pamudji, (2012) menyatakan bahwa dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi. Pengetahuan merupakan proses kognitif faktor internal dari pendidikan yang mempengaruhi kualitas hasil audit internal. Pengetahuan auditor yang tinggi, maka kualitas hasil audit yang dihasilkan semakin baik.

Integritas

Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan profesi dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan profesi dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparent, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit.

Arens (2000) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. Menurut Sunarto (2003 : 65), integritas auditor yaitu untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan

publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

Menurut Anita (2011), integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Kemudian Sunarto (2003) dalam Sukriah (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip.

2.4. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1.	Precilia Prima Queena, 2012	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kualitas Audit aparat Inspektorat Kota/Kabupaten	Independen: Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, Integritas, Pengalaman Kerja, Etika Audit, Skeptisisme profesional Auditor Dependen: Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Objektivitas, pengetahuan, Integritas, etika, skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
2.	Tantriani	Analisis faktor-	Independen:	Hasil analisis data

	Sukmaningrum, 2012	faktor yang mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan pemerintah daerah.	Kompetensi, Sistem Pengendalian intern, faktor Eksternal Dependen: Kualitas Informasi laporan keuangan	dapat disimpulkan, sistem pengendalian intern berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas informasi laporan keuangan pemerintah daerah, sedangkan kompetensi sumber daya manusia tidak berpengaruh. Kompetensi sumber daya manusia tidak signifikan dikarenakan kurangnya sumber daya manusia itu sendiri dari segi kualitas dan kuantitas.
3.	Wiwit Indratiningsih, 2015	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah	Independen: Independensi, Obyektifitas, Pengalaman Kerja, Pengetahuan, Integritas Auditor, Etika Dependen: Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, obyektifitas, pengetahuan, etika berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, sedangkan pengalaman kerja dan integritas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
4.	Azizah Nur Rakhmah W, 2018	Analisis faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah (studi empiris di kabupaten	Independen: Obyektifitas, Independensi, pengalaman kerja, pengetahuan, Kompetensi, Integritas. Dependen:	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa objektivitas, pengalaman kerja, dan kompetensi mempengaruhi kualitas hasil audit, sedangkan independensi, pengetahuan dan integritas

		sukoharjo)	Kualitas hasil audit	tidak mempengaruhi kualitas hasil audit.
5.	Jaka Winarna dan Hafidz Mabruri, 2015	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit dilingkungan pemerintah daerah	<p>Independen: Objektivitas, Kemandirian, pengalaman kerja, pengetahuan, Integritas</p> <p>Dependen: Kualitas Audit</p>	Hasil pengujian mengungkapkan bahwa kemandirian, obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas mempengaruhi kualitas hasil audit secara bersama-sama. Obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap hasil audit.
6.	Lucky Nugroho, 2018	analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit (studi empiris pada perusahaan manufaktur industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2016)	<p>Independen : Audit Tenure, Ukuran KAP, Tim Budget Pressure</p> <p>Dependen : Kualitas Audit</p>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP, dan time budget pressure tidak berpengaruh signifikan pada kualitas audit yang disebabkan seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya harus didasarkan atas kompetensi dan standar yang telah menjadi komitmen. Oleh karena itu, ukuran KAP tidak dapat merefleksikan semakin besar ukuran KAP, maka kualitas audit akan semakin baik.

7.	Putu Diana Aginia Lestari, Desak Made Werastuti, Edy Sujana, 2015	analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit bpk ri perwakilan provinsi bali	<p>Independen : independensi, pengetahuan, pengalaman kerja auditor.</p> <p>Dependen : Kualitas Audit</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa,</p> <p>(1) independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit,</p> <p>(2) pengetahuan auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit,</p> <p>(3) pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</p>
8.	Kurrotul Aini, 2009	<p>Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.</p> <p>(Studi Empiris pada kantor Akuntan Publik Di Jakarta)</p>	<p>Independen : Independensi, Keahlian, Pengalaman, Lamanya waktu, Jumlah Klien, Ukuran Kekayaan dan Kesehatan Klien, Audit Fee</p> <p>Dependen : Kualitas Audit</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan signifikansi variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas auditor diantaranya adalah Independensi, Kompetensi, Serta pengalaman auditor, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan adalah lamanya proses audit, jumlah klien, ukuran kekayaan dan kesehatan keuangan klien serta audit fee.</p>
9.	Karina Mutiara	analisis faktor-faktor yang	Independen : Provitalitas,	Hasil pengujian hipotesis secara

	Dewi, 2013	mempengaruhi ketepatan waktu dan <i>audit delay</i> penyampaian laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bea periode 2007-2011)	Solvabilitas, Ukuran perusahaan, Ukuran KAAP, Opini auditor Dependen : Audit <i>Delay</i> , Ketepatan Waktu.	parsial menunjukkan bahwa solvabilitas, opini audit, dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , dan ukuran perusahaan dan opini audit yang berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu. Hasil korelasi yaitu terdapat hubungan signifikan antara <i>audit delay</i> dan ketepatan waktu.
10.	Solihyah Wulandari, 2014	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit <i>going concern</i> .	Independen : Reputasi KAAP, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan. Dependen : Opini Audit dengan paragraf <i>going concern</i>	Tetapi hasil penelitian ini tidak memberikan dukungan empiris untuk reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio pertumbuhan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio leverage pengaruh pada opini <i>going concern</i> .
11.	Malikha Widyasari, 2010	analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor internal dan eksternal.	Independen : Orientasi Etika, Komitmen profesional, Pengalaman Audit, Kepuasan Kerja, Motivasi	Kesimpulan sebagai berikut : 36,9% dari variasi yang terjadi didalam variabel kualitas hasil kerja auditor internal secara bersama-sama dipengaruhi oleh

			Dependen : Kualitas Hasil kerja Auditor.	variabel orientasi etika, komitmen profesional, pengalaman audit, kepuasan kerja dan motivasi.
12.	Aziszah Nur Rakhmah W,2018	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah(studi empiris di kabupaten sukoharjo, karanganyar, wonogiri,dan klaten)	Independen : Independensi, Objektivitas, Pengalaman Kerja, Pengetahuan, Kompetensi, dan Integritas. Dependen : Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa objektivitas, pengalaman kerja, dan kompetensi mempengaruhi kualitas hasil audit, sedangkan independensi, pengetahuan dan integritas tidak mempengaruhi kualitas hasil audit.
13.	Ida Suraida (2005)	Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Professional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik.	Dependen: Skeptisisme Professional audit dan ketepatan Pemberian opini audit. Independen : etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit.	Etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor baik secara parsial maupun secara simultan. Kemudian etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisisme professional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik baik secara parsial maupun secara simultan.
14.	Agytri	Pengaruh	Independen :	kompetensi

	Wardhatul Khurun In, Asyik N.F 2019	kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi	Kompetensi, Independensi Dependen : Etika auditor, Kualitas Audit	berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan t sebesar 2,164 dan signifikansi 0,038. Variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan t sebesar 3,410 dan signifikansi 0,002. Interaksi antara kompetensi dan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dengan t -2,027 dan signifikansi 0,051. Interaksi antara variabel independensi dan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit
15.	Lauw Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung, SANTI Setiawan, 2012	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit	Independen : Kompetensi, Independensi Dependen : Kualitas Audit.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki berpengaruh terhadap kualitas audit dan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sebagian. Tetapi kompetensi dan independensi memiliki pengaruh terhadap audit kualitas secara bersamaan.

16.	Ika Sukriah, Akram, Biada Adha Inapati, 2009	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan	<p>Independen : Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Kompetensi</p> <p>Dependen : Kualitas Hasil Pemeriksaan</p>	Hasil tes mengungkapkan bahwa pengalaman kerja, kemandirian, objektivitas, integritas dan kompetensi serta secara simultan mempengaruhi kualitas audit hasil. Secara formal, pengalaman kerja, objektivitas dan kompetensi memiliki signifikan pengaruhnya terhadap kualitas hasil audit.
17.	Oviek Dewi Saputri, 2012	analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia)	<p>Independen : Ukuran Perusahaan, Laba/Rugi, Opini Auditor, Reputasi KAP, Jenis Industri, Kompleksitas Operasi perusahaan</p> <p>Dependen : Audit Delay</p>	. Pengujian secara parsial memperlihatkan hasil bahwa ada 4 dari 6 faktor yang berpengaruh terhadap audit delay, yaitu laba atau rugi, opini auditor, reputasi kantor akuntan publik dan kompleksitas operasi perusahaan.
18.	Harris, M.K., & Williams, L.T 2020	Indikator kualitas audit Perspektif dari KAP Non-Big Four dan komite audit perusahaan		Melalui studi gabungan, kami mengeksplorasi perspektif profesional dari dua kelompok konstituen PCAOB

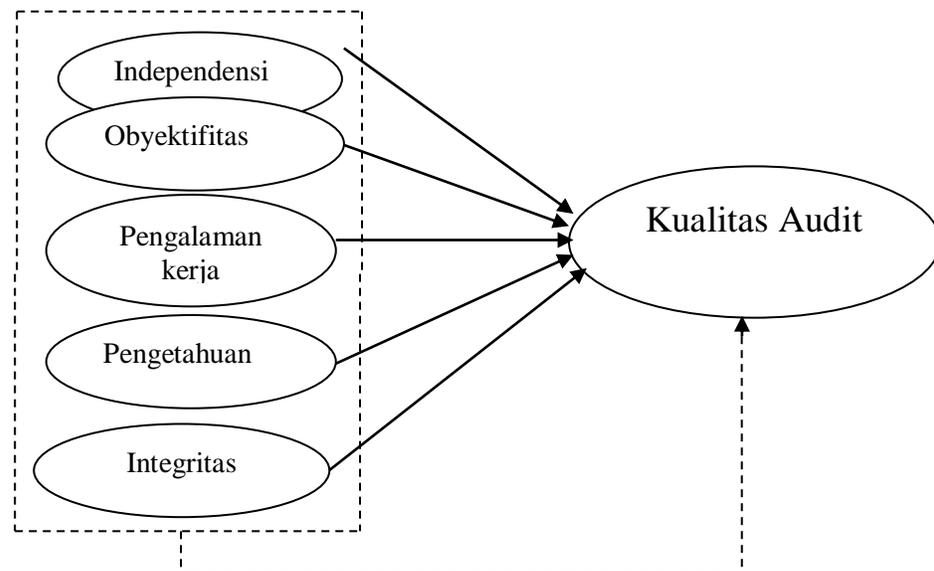
		kecil		yang berbeda terkait dengan pendekatan regulasi yang diusulkan PCAOB untuk indikator kualitas audit.
19.	Eko suyono,2012	Faktor penentu yang mempengaruhi Kualitas Audit: An perspektif Indonesia		Temuan penelitian ini mendukung bahwa independensi dan akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit dan menolak bahwa pengalaman mempengaruhi kualitas audit. Hasilnya menunjukkan bahwa: 2)kemandirian dan akuntabilitas Kualitas audit berpengaruh secara parsial, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh kualitas audit sebagian
20.	Annisa Parasayu, Abdul Rohman, 2014	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit internal (studi persepsi aparat intern pemerintah kota surakarta dan kabupaten boyolali)		Hasil penelitian menunjukkan bahwa objektivitas,pengalaman kerja, integritas, dan etika audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal, sedangkan independensi dan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal.

21.	Septony. B siahaan, Arthur simanjuntak, 2018	Faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah (studi kasus pada inspektorat pemerintah provinsi sumatera utara).	<p>Independen : Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, Motivasi Auditor</p> <p>Dependen : Kualitas Audit</p>	Hasil penelitian ini secara bersama-sama menunjukkan variabel independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
22.	Dadang Suwanda, 2015	Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Keuangan Pemerintah Daerah Pernyataan Mendapatkan Pendapatan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI)		Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penerapan SAP secara simultan, KualitasSDM, Penerapan Sistem Pengendalian Intern, Komitmen Organisasi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas lokal laporan keuangan pemerintah. Sedangkan secara parsial Kualitas Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Intern Implementasi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi tetapi Implementasi SAP tidak signifikan dan Komitmen Organisasi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Hasil ini perlu dikaji ulang karena

				belum ada studi empiris serupa yang mendukung atau bertentangan dengan hasil tersebut.
--	--	--	--	--

2.5. Kerangka Konseptual.

Kerangka konseptual merupakan susunan konstruksi logika yang di atur dalam rangka menjelaskan variabel yang diteliti, dimana membantu peneliti menguraikan secara sistematis pokok permasalahan dalam penelitian. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan : $\text{-----}\rightarrow$ = Pengaruh Simultan
 $\text{-----}\rightarrow$ = Pengaruh Parsial

2.6. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui riset, selain itu Hipotesis untuk menguji hubungan antara Variabel Dependen

dan Variabel Independen dengan mendasarkan kajian pustaka, landasan teori dan latar belakang. (Suliyanto, 2009: 53). Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

2.6.1 Independensi Auditor

Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Supriyono, 1988). Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen (Sukriah dkk,2009).

Hasil penelitian Trisnaningsih (2007) mengindikasikan bahwa auditor hanya memahami Good Governance tetapi dalam pelaksanaan pemeriksaan tidak menegakkan independensinya maka tidak akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk (2007) menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini konsisten dengan penelitian De Angelo (1981), Deis dan Giroux (1992), Mayangsari (2003). Selain itu, menurut Alim, dkk (2007), interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.6.2 Pengaruh Obyektifitas terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan Wibowo (2006) menyebutkan auditor yang memiliki obyektifitas yaitu auditor yang dapat melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya. Mabruri dan Winarna (2010) menyatakan semakin tinggi obyektifitas auditor, maka semakin baik kualitas auditnya.

Hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi obyektifitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa obyektifitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan (Sukriah dkk, 2009). Standar umum dalam standar Audit APIP menyatakan bahwa dengan prinsip obyektifitas mensyaratkan agar auditor melaksanakan audit dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat obyektifitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Obyektifitas Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.6.3 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit (nataline,2007),seorang auditor profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya menurut Libby dan Trotman dalam Jurnal Maksi Vol 1 (2002:5).Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam tugasnya. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik.Semakin luas pengalaman kerja seseorang,semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berfikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Asih, 2006).Menurut Tubbs (1992) dan Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan,memahami kesalahan secara akurat,mencari penyebab kesalahan. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pengalaman kerja seorang auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

2.6.4 Pengaruh pengetahuan terhadap Kualitas Audit

SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Harhinto, 2004:35).

Secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu : (1) Pengetahuan pengauditan umum, (2) Pengetahuan area fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu- isu akuntansi yang paling baru, (4) Pengetahuan mengenai 33lternat khusus, (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil

2.6.5 Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam segala hal, jujur dan terus terang dalam batasan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.

Penelitian yang dilakukan Mabruri dan Winarna (2010) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki integritas yang baik. Sunarto (2003) dalam Sukriah, dkk. (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Wibowo (2006) mengemukakan integritas auditor menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas keputusan mereka. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H5: Integritas Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat kuantitatif, dengan memberikan gambaran di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan tentang gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Penelitian ini memusatkan pada fenomena yang sedang terjadi pada saat penelitian ini dilakukan.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan penelitian, analisis data bersifat alternatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016:86).

Desain penelitian merupakan proses atau langkah-langkah yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan sistematis sehingga mencapai hasil yang diinginkan.

3.2. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Pemerintah Daerah tepatnya di kantor Inspektorat yang ada di Luwu Raya, Yakni Kabupaten Luwu, Luwu utara dan Kota Palopo.

Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah selama 2 Bulan.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja pada Inspektorat tingkat yang ada di Kabupaten Luwu sebanyak 22 orang, Kota Palopo sebanyak 44 orang, dan Luwu Utara sebanyak 57 orang sehingga jumlah keseluruhan populasi sebanyak 123 orang.

3.3.2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *Purposive Sampling* untuk menentukan sampel dan populasi yang memenuhi kriteria sesuai dengan apa yang telah ditentukan penulis, yaitu:

- 1.) Lulusan minimal Strata Satu (S-1),
- 2.) Memiliki pengalaman kerja sebagai auditor minimal selama 2 tahun,
- 3.) Telah mengikuti pelatihan sebagai Auditor.

Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 22 auditor yang memenuhi kriteria pertama namun hanya 10 orang auditor yang memenuhi 2 kriteria berikutnya pada Inspektorat Kabupaten Luwu, pada Inspektorat Kota Palopo sebanyak 10 orang auditor lulusan S1 yang memiliki pengalaman kerja selama 2 tahun dan telah mengikuti pelatihan sebagai Auditor, dan pada Inspektorat Kabupaten Luwu diperoleh sampel sebanyak 37 orang auditor lulusan S1 dan sebanyak 35 auditor yang telah bekerja selama 2 tahun dan telah mengikuti pelatihan sebagai Auditor. Sehingga Jumlah Sampel yang telah memenuhi 3 kriteria diatas sebanyak 55 Auditor dari seluruh Inspektorat tingkat Kabupaten/Kota di Luwu Raya.

Tabel 3.1 Jumlah Sampel

Responden/Instansi	Kuesioner yang disebar	Yang mengembalikan Kuesioner	Sampel yang memenuhi kriteria
Inspektorat Kab. Luwu	22	12 orang	10 orang
Inspektorat Kab. Luwu Utara	57	37 orang	35 orang
Inspektorat Kota Palopo	44	10 orang	10 orang
Jumlah	123	59 orang	55 orang

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, tidak melalui perantara. Data primer dalam penelitian ini berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode angket, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan (Kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden yang bekerja pada Inspektorat yang ada di Luwu Raya.

Metode ini menggunakan penyebaran kuesioner yang telah disusun secara terstruktur, dimana sejumlah pertanyaan tertulis disampaikan pada responden untuk

ditanggapi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden yang bersangkutan. Pertanyaannya berkaitan dengan data demografi responden serta opini atau tanggapan terhadap independensi, obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, integritas serta kualitas audit dari auditor yang bekerja pada Inspektorat yang ada di Luwu Raya. Penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilakukan secara langsung ke Kantor Inspektorat yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam kuesioner ini nantinya akan digunakan model pertanyaan tertutup, yakni pertanyaan yang sudah disertai alternatif jawaban sebelumnya, sehingga responden dapat memilih salah satu alternatif jawaban tersebut. Masing-masing kuesioner disertai dengan surat permohonan untuk mengisi kuesioner yang ditujukan pada responden.

Dalam pengukurannya, setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pernyataan, masing-masing variable dalam penilaian ini diukur dengan menggunakan skala likert 5 Poin, yaitu: nilai 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju.

Tabel 3.2 Nilai Jawaban

Jawaban	Nilai
Sangat tidak setuju (STS)	1
Tidak setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat setuju (SS)	5

Tabel 3.3
Distribusi Kuesioner dan Pengembalian

Responden/Instansi	kuesioner yang disebar	kuesioner yang dikembalikan	Tingkat pengembalian	kuesioner yang dapat diolah
Inspektorat Kab. Luwu	22	12	55%	10
Inspektorat Kab. Luwu Utara	57	37	65%	35
Inspektorat Kota Palopo	44	10	23%	10
Jumlah	123	59	48%	55

3.6. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.6.1. Variabel Dependen (Variabel terikat/tergantung)

Istilah lainnya adalah variabel terikat/tergantung. Variabel dependen atau variabel terikat/tergantung adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. (Sanusi, 2011:50). Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kualitas audit

3.6.2. Variabel Independen (Variabel tidak terikat/bebas)

Istilah lainnya adalah variabel tidak terikat/bebas. Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. (Sanusi, 2011: 50). Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Independensi (X1), Obyektivitas (X2), Pengalaman Kerja (X3), Pengetahuan (X4), dan Integritas (X5).

3.6.3. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Definisi	Indikator
Independensi (X ₁)	Proses penyusunan program yang bebas dari campur tangan dan pengaruh, baik dari pimpinan maupun pihak lain..	<ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi penyusunan program. 2. Independensi pelaksanaan pekerjaan 3. Independensi pelaporan.
Obyektifitas (X ₂)	Merupakan sikap auditor untuk bertindak adil, tidak terpengaruh oleh hubungan kerjasama dan tidak memihak kepentingan siapapun sehingga auditor dapat diandalkan dan dipercaya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bebas dari benturan kepentingan 2. Pengungkapan kondisi sesuai fakta
Pengalaman Kerja (X ₃)	Pengalaman kerja auditor merupakan sikap auditor yang semakin lama menjadi auditor akan membuat auditor memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi yang relevan, mendeteksi kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lamanya bekerja sebagai auditor 2. Banyaknya tugas atau pemeriksaan yang dilakukan.
Pengetahuan (X ₄)	Pengetahuan merupakan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mutu Personal 2. Pengetahuan Umum
Integritas (X ₅)	Merupakan sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejujuran auditor 2. Keberanian auditor 3. Sikap bijaksana auditor 4. Tanggung jawab auditor.
Kualitas audit (Y)	Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit. 2. Kualitas laporan hasil pemeriksaan

	menemukan dan melaporkan pelanggan pada sistem akuntansi pemerintah dengan berpedoman pada standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan.	
--	---	--

Sumber : Hasil penelitian Sukriah, Akram & Inapty (2009)

3.7. Instrumen Penelitian

3.7.1. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2006) Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (content) dari suatu instrument, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan dan kecermatan instrument pengukuran dalam melakukan fungsinya dalam suatu penelitian. Agar data yang diperoleh bisa relevan atau sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran tersebut.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2005). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen, dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak.

2. Uji Multikolinearitas.

Menurut Imam Ghozali (2006), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah penyebaran titik data populasi pada bidang regresi tidak konstan yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011).

3.8 Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif meliputi penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan mean, modus, median standar deviasi dan perhitungan prosentase (Sugiyono, 2010:207). Analisis data yang digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.8.1 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Regresi linear berganda adalah mencari pengaruh antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Dua atau lebih variabel independen akan mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu regresi linear berganda

merupakan metode yang akan meneliti ada atau tidaknya hubungan antara satu kejadian dengan sejumlah kejadian yang lain. Persamaan regresi linear yang terdiri dari Lima variabel bebas. Rumus regresi linear berganda yaitu :

$$Y = \beta + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + e$$

Keterangan :

Y = kualitas hasil kerja auditor

' β = konstanta

X1 = Independensi

X2 = Objektivitas

X3 = Pengalaman Kerja

X4 = Pengetahuan

X5 = Integritas

e = kesalahan (error)

3.8.2 Pengujian Hipotesis

1. Uji T (Parsial)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

2. Uji F (Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melihat signifikansi

F.

3. Koefisien Determinasi (R^2) Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Inspektorat Se- Luwu Raya

1. Inspektorat Kota Palopo

Kota Palopo berdiri pada tahun 2012 berdasarkan Undang-undang Nomor 11 tahun 2002 tentang pembentukan Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa di Provinsi Sulawesi Selatan. Salah unit kerja yang dibentuk adalah unit kerja yang bertugas membantu Walikota dalam melaksanakan pengawasan yaitu Inspektorat. Saat itu diberi nama Badan Pengawasan Daerah (BAWASDA). Dalam perkembangannya, BAWASDA berubah menjadi Inspektorat Daerah. Terakhir, berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang organisasi perangkat daerah, ditetapkan menjadi Inspektorat. Dalam beberapa kurun waktu sejak dibentuknya, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah beberapa kali berganti dan yang menjadi inspektur Inspektorat sekarang ini yaitu Drs. H. Asir Mangopo, MM.

2. Inspektorat kabupaten Luwu

Inspektorat Kabupaten Luwu berdiri sejak tahun 2005 pada saat kabupaten Luwu berpisah dengan Kota Palopo dan kemudian Belopa menjadi Ibu Kota Kabupaten Luwu. Sebelum otonomi daerah, Inspektorat bernama Inspektorat Wilayah Kabupaten

(ITWILKAB), kemudian setelah otonomi daerah tepatnya tahun 2005 berubah nama menjadi Badan Pengawas Daerah (BAWASDA) dan berdasarakan peraturan pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang struktur Organisasi Pemerintah Daerah dan ditetapkanlah menjadi Inspektorat. Sejak berdirinya Inspektorat, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah beberapa kali berganti dan inspektur Kabupaten Luwu periode saat ini yaitu Sakri S.pi, M.si.

3. Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

Inspektorat Kabupaten Luwu Utara berdiri sejak tahun 2000 pada saat Kabupaten Luwu Utara berpisah dengan Luwu Timur dan kemudian Masamba menjadi ibu kota Kabupaten Luwu Utara. Sebelum otonomi daerah, Inspektorat bernama Badan Pengawas Daerah (BAWASDA) dan berdasarkan peraturan pemerintah Luwu Utara No. 5 Tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Utara No. 11 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata kerja Inspektorat, Badan perencanaan pembangunan daerah dan lembaga teknis daerah dan lembaga lain kabupaten Luwu Utara ditetapkan menjadi Inspektorat. Sejak berdirinya Inspektorat, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah berganti beberapa kali dan Inspektur Inspektorat Kabupaten Luwu Utara untuk periode saat ini ialah Muhtar Jaya S.E., M.si.

4.2 Deskriptif Statistik

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskriptifkan tentang ringkasan data-data penelitian mean, minimum, maksimum, jumlah data (n), range, standar deviasi dan lain-lain. Hasil uji statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. deviation
Independensi	55	6	25	21.29	2.86
Obyektivitas	55	7	25	21.20	2.58
Pengalaman Kerja	55	6	25	21.49	2.63
Pengetahuan	55	7	25	21.94	2.67
Integritas	55	6	25	21.30	2.58
Kualitas Audit	55	7	25	21.50	2.53
Valid N (Listwise)	55				

Sumber: Data Diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut diketahui bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 55 yang berasal dari sebaran hasil kuesioner kepada Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja pada Inspektorat tingkat Kabupaten/Kota atau Luwu, Palopo, dan Luwu Utara. Tabel diatas menjelaskan tentang jumlah sampel, nilai mean, maksimum, minimum dan standar deviasi dari masing-masing perusahaan yang diteliti.

Independensi yang merupakan variabel independen memiliki nilai minimum 6, nilai maksimum 25, nilai rata-rata (mean) 21,29 dan standar deviasinya 2,86.

Obyektivitas yang merupakan variabel independen memiliki nilai minimum 7, nilai maksimum 25, nilai rata-rata (mean) 21,20 dan standar deviasinya 2,58.

Pengalaman Kerja yang merupakan variabel independen memiliki nilai minimum 6, nilai maksimum 25, nilai rata-rata (mean) 21,49 dan standar deviasinya 2,63.

Pengetahuan yang merupakan variabel independen memiliki nilai minimum 7, nilai maksimum 25, nilai rata-rata (mean) 21,94 dan standar deviasinya 2,67.

Integritas yang merupakan variabel independen memiliki nilai minimum 6, nilai maksimum 25, nilai rata-rata (mean) 21,30 dan standar deviasinya 2,58.

Kualitas Audit yang merupakan variabel dependen dengan nilai minimum sebesar 7, nilai maksimum sebesar 25, nilai mean sebesar 21,50 dan standar deviasi sebesar 2,53.

Hasil statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan nilai standar deviasi variabel independensi, obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas pada variabel kualitas audit lebih besar.

4.2.1 Uji Validitas

Dengan menggunakan bantuan IBM SPSS statistic 20. Maka pengujian validitas instrumen dapat dilihat pada kolom correlation, dengan kriteria :

- 1) Jika sig (2-tailed) < 0,05 = valid
- 2) Jika sig (2-tailed) > 0,05 = tidak valid

Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat dilihat hasil olah data pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2
Hasil uji Validitas variabel Independensi

Pernyataan	Pearson	Sig	Ket.
Independensi 1	0,758	0,000	Valid
Independensi 2	0,871	0,000	Valid
Independensi 3	0,769	0,000	Valid
Independensi 4	0,733	0,000	Valid
Independensi 5	0,712	0,000	Valid

Sumber: Data Diolah 2020

Tabel 4.3
Hasil uji Validitas variabel Obyektivitas

Pernyataan	Pearson	Sig	Ket.
Obyektivitas 1	0,632	0,000	Valid
Obyektivitas 2	0,811	0,000	Valid
Obyektivitas 3	0,746	0,000	Valid
Obyektivitas 4	0,614	0,000	Valid
Obyektivitas 5	0,691	0,000	Valid

Sumber: Data Diolah 2020

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Kerja

Pernyataan	Pearson	Sig	Ket.
Pengalaman Kerja 1	0,798	0,000	Valid
Pengalaman Kerja 2	0,857	0,000	Valid
Pengalaman Kerja 3	0,794	0,000	Valid
Pengalaman Kerja 4	0,607	0,000	Valid
Pengalaman Kerja 5	0,595	0,000	Valid

Sumber: Data Diolah 2020

Tabel 4.5
Hasil uji Validitas variabel Pengetahuan

Pernyataan	Pearson	Sig	Ket.
Pengetahuan 1	0,863	0,000	Valid
Pengetahuan 2	0,736	0,000	Valid
Pengetahuan 3	0,623	0,000	Valid
Pengetahuan 4	0,758	0,000	Valid
Pengetahuan 5	0,800	0,000	Valid

Sumber: Data Diolah 2020

Tabel 4.1.3
Hasil uji Validitas variabel Integritas

Pernyataan	Pearson	Sig	Ket.
Integritas 1	0,701	0,000	Valid
Integritas 2	0,744	0,000	Valid
Integritas 3	0,710	0,000	Valid
Integritas 4	0,626	0,000	Valid
Integritas 5	0,803	0,000	Valid

Sumber: Data Diolah 2020

Tabel 4.7
Hasil uji Validitas variabel Kualitas Audit

Pernyataan	Pearson	Sig	Ket.
Kualitas Audit 1	0,789	0,000	Valid
Kualitas Audit 2	0,797	0,000	Valid
Kualitas Audit 3	0,802	0,000	Valid
Kualitas Audit 4	0,622	0,000	Valid
Kualitas Audit 5	0,593	0,000	Valid

Sumber: Data Diolah 2020

Dari tabel diatas maka seluruh kriteria yang digunakan valid karena korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat

signifikansi diatas 0,05 atau sig > 0,05 maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid.

4.2.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan cronbach alpha, suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien keandalan atau cronbach alpha > 0,60 Ghasoli (2009) dengan menggunakan bantuan software SPSS 20. maka uji reliabel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Cronbach's alpha	Keterangan
Independensi	0,817	Reliabel
Obyektivitas	0,740	Reliabel
Pengalaman Kerja	0,770	Reliabel
Pengetahuan	0,815	Reliabel
Integritas	0,765	Reliabel
Kualitas Audit	0,754	Reliabel

Sumber: Data Diolah 2020

Dari hasil tabel di atas, maka seluruh instrument dinyatakan reliabel. Dimana hasil perhitungan uji reabilitas menunjukkan cronbach's alpha > 0,6 sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur yang handal atau dapat di percaya.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Model regresi dalam penelitian yang baik harus memenuhi uji asumsi klasik, diantaranya ialah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun hasil analisisnya yakni sebagai berikut.

4.2.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* (1 Sample KS) dengan melihat data residualnya apakah terdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka distribusi data adalah normal. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.45051784
	Absolute	.182
Most Extreme Differences	Positive	.165
	Negative	-.182
Kolmogorov-Smirnov Z		1.348
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053

Data Primer : Diolah Tahun 2020

Dari hasil tabel 4.9 diatas tentang uji *Kolmogrov-Smirnov* pada penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi residual sebesar 0,053 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolineritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.0
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Kesimpulan
Independensi	0.42	2.34	Tidak terjadi multikolinearitas
Obyektivitas	0.29	3.45	Tidak terjadi multikolinearitas
Pengalaman Kerja	0.36	2.71	Tidak terjadi multikolinearitas
Pengetahuan	0.23	4.30	Tidak terjadi multikolinearitas
Integritas	0.17	5.71	Tidak terjadi multikolinearitas

Data Primer : Diolah Tahun 2020

Pada tabel 4.1.0 hasil analisis diatas, nilai *Tolerance* pada semua variabel independen menunjukkan hasil bahwa nilai *Tolerance* > 0,10. Sedangkan nilai VIF pada kedua variabel independen yang menunjukkan hasil bahwa nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t hitung	Sig	Keterangan
Independensi	-1.56	> 0,05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Obyektivitas	2.99	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pengalaman Kerja	22.89	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pengetahuan	-2.04	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Integritas	0.58	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Data Primer : Diolah Tahun 2020

Berdasarkan hasil tabel 4.1.1 dengan pengujian uji *glejser* menunjukkan bahwa semua variabel independen > 0,05 yang artinya semua variabel yang digunakan menunjukkan hasil tidak terdapatnya heteroskedastisitas.

4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu dengan periode t dengan kesalahan t-1 yang berarti kondisi saat ini dipengaruhi oleh kondisi sebelumnya dengan

kata lain autokorelasi sering terjadi pada data time-series. Data yang baik adalah data yang tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.2
Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Ket.
<i>Durbin-Watson</i>	1.327

Data Primer : Diolah Tahun 2020

Pada tabel 4.1.2 diatas nilai Probabilitas F sebesar 1,327 disebut juga sebagai nilai probabilitas F hitung. Nilai probabilitas F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%), sehingga berdasarkan uji hipotesis diterima artinya tidak autokorelasi.

4.2.3.5 Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi berganda:

Tabel 4.1.3
Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	1.397	.598
Independensi	-.054	.034
Obyektifitas	.138	.046
1 Pengalaman Kerja	.922	.040
Pengetahuan	-.102	.050
Integritas	.035	.060

Sumber: Data Diolah 2020

Dari tabel tersebut diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,397 + -0,054X_1 + 0,138X_2 + 0,922X_3 + -0,102X_4 + 0,035X_5 + e$$

Dari hasil tabel diatas, maka dapat dijelaskan koefisien regresinya sebagai berikut:

- a. Konstanta (a) sebesar 1,397, Artinya jika independensi (X_1), obyektivitas (X_2), pengalaman kerja (X_3), Pengetahuan (X_4) dan integritas (X_5) nilainya tetap atau sama dengan nol. Maka kualitas audit (Y) nilai skornya sebesar 1,397 Satuan.
- b. Koefisien regresi variabel independensi mempunyai nilai sebesar -0,054 menunjukkan bahwa jika variabel independensi mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya tetap maka kualitas audit akan mengalami penurunan sebesar 0,054 satuan.
- c. Koefisien regresi variabel obyektivitas mempunyai nilai sebesar 0,138 menunjukkan bahwa jika variabel obyektivitas mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,138 satuan.
- d. Koefisien regresi variabel pengalaman kerja mempunyai nilai sebesar 0,922 menunjukkan bahwa jika variabel pengalaman kerja mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya tetap maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,922 satuan.
- e. Koefisien regresi variabel Pengetahuan mempunyai nilai sebesar -0,102 menunjukkan bahwa jika variabel Pengetahuan mengalami kenaikan sebesar

satu satuan dan dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya tetap maka kualitas audit akan mengalami penurunan sebesar 0,102 satuan.

- f. Koefisien regresi variabel integritas mempunyai nilai sebesar 0,035 menunjukkan bahwa variabel integritas mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya tetap maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,035 satuan.

4.2.3.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independensi, obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas terhadap kualitas audit.

Tabel 4.1.6
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.968	.965	.47295	1.327

Sumber: Data Diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R square* yang diperoleh sebesar 0,965 artinya 96,5% variabel dependen kualitas audit dijelaskan oleh variabel independen independensi, obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas serta sisanya 3.5% (100% - 96,5%) dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan seperti yang diuraikan pada landasan toeritis sesuai ukuran yang digunakan dalam penelitian.

4.2.3.7 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial dilakukan untuk menentukan apakah variabel independensi, obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial.

Tabel 4.1.4
Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
(Constant)	1.397	.598			2.336	.024
1 Independensi	-.054	.034	-.061		-1.560	.125
Obyektivitas	.138	.046	.141		2.993	.004
Pengalaman Kerja	.922	.040	.959		22.895	.000
Pengetahuan	-.102	.050	-.108		-2.047	.046
Integritas	.035	.060	.035		.580	.565

Sumber: Data Diolah 2020

Dari hasil tabel diatas, maka adapun penjelasannya dapat diketahui dengan menunjukkan hasil uji t sebagai berikut :

a. Independensi (X_1)

Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan $> 0,05$ ($0,125 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variable independensi tidak berpengaruh secara statistik terhadap variabel kualitas audit pemerintah daerah sehingga ini mengakibatkan hipotesis 1 ditolak.

b. Obyektivitas (X_2)

Obyektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan $< 0,05$ ($0,004 < 0,05$) yang tidak melebihi taraf signifikan. Hal ini berarti Obyektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit secara statistik, sehingga ini mengakibatkan hipotesis 2 diterima.

c. Pengalaman Kerja (X_3)

Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti Pengalaman Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit secara statistik, sehingga ini mengakibatkan hipotesis 3 diterima.

d. Pengetahuan (X_4)

Pengetahuan signifikan namun berpengaruh negatif terhadap kualitas audit secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan $< 0,05$ ($0,046 < 0,05$) tidak melebihi taraf signifikan. Secara statistik Pengetahuan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sehingga hal ini mengakibatkan hipotesis 4 diterima.

e. Integritas (X_5)

Integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan $> 0,05$ ($0,056 >$

0,05) yang melebihi taraf signifikan. Hal ini berarti Integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara statistik, sehingga hal ini mengakibatkan hipotesis 5 ditolak.

4.2.3.8 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi, obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas terhadap kualitas audit secara bersama-sama.

Tabel 4.1.5
Hasil Pengujian Simultan (uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	334.785	5	66.957	299.347	.000 ^b
	Residual	10.960	49	.224		
	Total	345.745	54			

Sumber: Data Diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan nilai signifikan F sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengujian bahwa jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independensi (X_1), obyektivitas (X_2), pengalaman kerja (X_3), pengetahuan (X_4) dan integritas (X_5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y). Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga jika independensi, obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas secara bersama-sama mengalami peningkatan, maka Nilai kualitas audit akan meningkat.

4.3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi, pengetahuan dan integritas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit dilingkungan pemerintah daerah tingkat Kabupaten/Kota Se-Luwu Raya.

4.3.1 Pengaruh Independensi (X_1) terhadap Kualitas Audit (Y).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 variabel independensi tidak berpengaruh atau signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen independensi tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kualitas audit.

Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori atribusi merupakan sebuah teori yang dilakukan untuk memahami penyebab-penyebab dibalik perilaku kita sendiri dan orang lain. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa sikap Independensi seorang auditor dalam melaksanakan penyusunan program audit sebagian besar auditor masih ada campur tangan dari pihak lain untuk menentukan subjek pekerjaan pemeriksaan, dan dalam penyusunan program audit masih ada campur tangan dari pimpinan untuk menentukan atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa. Dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kualitas audit tidak hanya dapat dilihat dari sikap independen seorang auditor melainkan dari obyektifitas dan pengalaman kerja seorang auditor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Precilia Prima Queena (2012), Annisa Parasayu dan Abdul

Rahman (2014), Azizah Nur Rohkmah (2018) yang memperoleh hasil penelitian bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit berbeda dengan hasil penelitian dari Trisnaningsih (2007) yang menyatakan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit menurut penelitian tersebut audit yang dilaksanakan auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan dan standar pengauditan, standar pengauditan tersebut mencakup mutu profesional auditor, independensi dan penyusunan laporan audit. Mengenai independensi menunjukkan bahwa mengambil keputusan seorang akuntan publik dipengaruhi oleh dorongan untuk mempertahankan klien auditnya, tetapi disisi lain terdapat beberapa kekuatan yang bisa meredakan pengaruh tersebut. Jadi menurutnya independensi merupakan salah satu standar pengauditan yang harus dipenuhi agar audit yang dilaksanakan auditor berkualitas.

4.3.2 Pengaruh Obyektivitas (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 variabel independen obyektivitas berpengaruh positif atau signifikan terhadap variabel dependen kualitas audit yang memiliki tingkat signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi nilai obyektivitas, maka akan semakin meningkat nilai kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa ketika obyektivitas dilakukan dengan baik dan terampil sesuai dengan prosedur yang ada maka kualitas audit akan senantiasa menghasilkan informasi pelaporan keuangan yang berkualitas serta sesuai harapan para pihak-pihak yang berkepentingan.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa sikap mental yang tidak biasa memungkinkan auditor internal untuk melakukan penugasan dengan sedemikian rupa, sehingga

mereka meyakini tidak ada kompromi yang mengharuskan auditor bersikap adil, tidak memihak, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain, sehingga dapat mengemukakan pendapat dengan apa adanya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya sehingga semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas audit, seorang auditor harus bertindak secara obyektif berdasarkan bukti-bukti otentik yang diperolehnya selama melakukan pemeriksaan dan sebelum melaporkan hasil auditnya perlu mengadakan *review* dan pengujian kembali atas data/fakta/informasi yang diperolehnya .

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Precilia Prima Queena (2012), Annisa Parasayu dan Abdul Rahman (2014), Wiwit Indratiningsih (2015), Jaka Winama dan Hafidz Mabruri (2015), Azizah Nur Rohkmah (2018), Septony B Siahaan dan Arthur Simanjuntak (2018) yang memperoleh hasil penelitian bahwa obyektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fitrianingrum (2014) yang menyatakan bahwa Variabel obyektivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

4.3.3 Pengaruh Pengalaman Kerja (X_3) terhadap Kualitas Audit (Y).

Menurut hasil analisis data, Variabel pengalaman kerja memiliki tingkat signifikansi yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 variabel independen pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap variabel dependen kualitas audit. Hal ini berarti semakin tinggi nilai pengalaman kerja, maka akan semakin meningkat nilai

kualitas audit. Hal ini disebabkan karena semakin berpengalaman seorang akuntan publik, maka akuntan tersebut dapat mengembangkan kemampuannya dalam melakukan tugas audit dan semakin peka dan cepat tanggap dalam mendeteksi kekeliruan. Selain itu semakin berpengalaman seorang akuntan public, maka tingkat kesalahan dalam melaksanakan tugas audit akan dapat diminimalisasi.

Pengalaman melaksanakan audit dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor. Semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dari tugas-tugas yang semakin kompleks, termasuk dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan selama berlangsungnya penugasan audit. Pengalaman yang diperoleh seorang auditor tidak hanya diperoleh melalui banyaknya penugasan audit yang dilakukan, namun pengalaman kerja dapat diperoleh melalui seminar, pelatihan dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya yang dapat menambah pengetahuan sebagai seorang auditor.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika pengalaman kerja dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur yang ada maka kualitas audit akan senantiasa menghasilkan informasi pelaporan keuangan yang baik dan benar serta sesuai harapan bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Parasayu dan Abdul Rahman (2014), Jaka Winama dan Hafidz Mabruri (2015), Putu Diana Aginia Lestari, Desak Made Werastuti dan Edy Sujana (2015), Azizah Nur Rohmah (2018) yang memperoleh hasil penelitian bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, karena jika seorang auditor berpengalaman, maka (1) auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan, (2) auditor memiliki

salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan, dan (3) auditor menjadi sadar terhadap kekeliruan yang tidak lazim.

Hal ini sesuai dengan teori yang terdapat dalam Boynton (2003:61), yang menjelaskan bahwa dalam memenuhi standar audit seorang auditor berpengalaman harus secara kritis melakukan *review* atas pekerjaan yang dikerjakan dan pertimbangan yang digunakan oleh personil kurang berpengalaman yang turut mengambil bagian dalam audit. Karena auditor berpengalaman lebih banyak menemukan item-item yang tidak umum dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman. Sehingga auditor yang lebih berpengalaman akan menyajikan audit yang lebih berkualitas. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Precilia Prima Queena (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

4.3.4 Pengaruh Pengetahuan (X₄) terhadap Kualitas Audit (Y).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4 variabel independen pengetahuan signifikan namun berpengaruh negatif terhadap variabel dependen kualitas audit. Berdasarkan hasil olahan data yang diperoleh dari jawaban-jawaban responden pada pernyataan atau pertanyaan yang menyimpulkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh negatif yang berarti semakin tinggi nilai pengetahuan, maka akan semakin menurun nilai kualitas audit.

Sesuai dengan SPAP 2001 tentang standar umum yang menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki keahlian dan standar pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan audit. Menurut para auditor yang telah

memberikan jawaban atas pertanyaan/pernyataan yang telah diberikan sebagian besar berpendapat bahwa untuk melaksanakan audit untuk hasil yang baik membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan formal maupun informal Hal ini menunjukkan bahwa ketika seorang auditor memiliki pengetahuan yang luas dalam melaksanakan audit, maka nilai informasi pelaporan keuangan daerah akan senantiasa menghasilkan informasi pelaporan keuangan yang baik dan benar serta sesuai harapan bersama dan kecenderungan untuk melakukan kesalahan dapat diminimalisir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Precilia Prima Queena (2012), Wiwit Indratriningsih (2015), Jaka Winama dan Hafidz Mabruri (2015), Putu Diana Aginia Lestari, Desak Made Werastuti dan Edy Sujana (2015) yang memperoleh hasil penelitian bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit.

4.3.5 Pengaruh Integritas (X_5) terhadap Kualitas Audit (Y).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 5 variabel independen integritas tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kualitas audit. Hal ini berarti semakin rendah nilai integritas, maka akan semakin meningkat nilai kualitas audit. Integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit hal ini menunjukkan bahwa indikator kejujuran, keberanian, bijaksana dan tanggung jawab secara statistik tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Indratriningsih (2015), Sukriah, Akram dan Inapty (2009) yang memperoleh hasil penelitian bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit berdasarkan penelitian terdahulu

yang dilakukan dengan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan hasilnya tidak signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Muhammad Febri Haryoto (2017) yang menyatakan bahwa integritas mempengaruhi kualitas hasil audit .

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengujian secara simultan (uji F), menunjukkan bahwa independensi, obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan $< 0,05$ ($0,000 < 0,5$). Sedangkan variabel independensi dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan $> 0,05$ ($0,000 > 0,5$).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kantor Inspektorat tingkat Kabupaten/Kota atau Luwu, Palopo, dan Luwu Utara harus senantiasa mempertahankan independensi, obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas, yang baik karena hal ini menjadi perhatian keunggulan dan tindakan yang positif demi mempertahankan kualitas audit yang baik dan benar serta menjadikan instansi tersebut dapat dipercaya dari pihak dalam maupun pihak luar yang berkepentingan.

2. Kantor Inspektorat tingkat Kabupaten/Kota atau Luwu, Palopo, dan Luwu Utara harus selalu meningkatkan kualitas audit agar senantiasa terjaga kepercayaan dari pihak dalam maupun pihak luar instansi serta sekaligus tanggung jawab instansi untuk senantiasa bersikap akuntabel dan transparan.
3. Bagi para penulis selanjutnya agar kiranya melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang independensi, obyektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas, semoga penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu tempat untuk mendapatkan informasi tentang kualitas audit, guna untuk melakukan penelitian-penelitian yang kebaruan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, N. dkk. 2007." Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X; AVEP*, 8, 1-26.
- Asih, D. A. T. (2006). Pengaruh Pengalaman terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.*
- Ayuningtyas, H. Y., & Pamudji, S. (2012). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Ghozali, I. (2005). Analisis Multivariate SPSS. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.*
- Harhinto, T. (2004). Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur. *Semarang. Tesis Maksi: Universitas Diponegoro.*
- Harris, M. K., & Williams, L. T. (2020). Audit quality indicators: Perspectives from Non-Big Four audit firms and small company audit committees. *Advances in Accounting*, 50, 100485.
- Kanakan, P. Mulyadi. 2002. Auditing. Edisi ke-6. *SalembaEmpat. Jakarta.*
- Krishnan, J. (2005). Audit committee quality and internal control: An empirical analysis. *The accounting review*, 80(2), 649-675.
- Kusumah, I. (2008). *Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan (Fraud)(Studi kasus pada Kantor PT. Bank Jabar Banten Cabang Utama, Bandung)* (Doctoral dissertation, Universitas Widyatama).
- Mabruri, H., & Winarna, J. (2010). Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah daerah. *Makalah. Simposium Nasional Akuntansi XIII.*
- Mardiasmo, D., & MBA, A. (2000). Akuntansi Keuangan Dasar. *Cetakan Pertama, Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta*
- Mardisar, D., & Sari, R. N. (2007). Pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor. *Simposium nasional akuntansi X*, 26-28.

- Mayangsari, S. (2003). Analisis pengaruh independensi, kualitas audit, serta mekanisme corporate governance terhadap integritas laporan keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 16-17.
- Nataline, N. (2007). Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing, Bonus dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. *Jakarta: Jurnal Riset Akuntansi*.
- Nugroho, T. (2012). Patologi kebidanan. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 150-151.
- Parasayu, A., & Rohman, A. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit internal (studi persepsi aparat intern pemerintah kota surakarta dan kabupaten boyolali). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 165-174.
- Purba, D. H. (2009). *Analisis Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Puspaningsih, A. (2004). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan kinerja manajer perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 8(1).
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2018). FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HASIL AUDIT DI LINGKUNGAN PEMERINTAH DAERAH (Studi Kasus Pada Inspektorat Pemerintah Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Manajemen*, 4(2), 153-161.
- Sukriah, I., & Inapty, B. A. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi*, 12, 3-9.
- Suseno, N. S. (2013). An empirical analysis of auditor independence and audit fees on audit quality. *International Journal of Management and Business Studies*, 3(3), 82-87.
- Supriyono, R. A. (1988). Pemeriksaan Akuntan (Auditing) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik. *Yogyakarta: Salemba Empat*.
- Suwanda, D. (2015). Factors affecting quality of local government financial statements to get unqualified opinion (WTP) of audit board of the Republic of Indonesia (BPK). *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(4), 139-157.

- Suyono, E. (2012). Determinant factors affecting the audit quality: An Indonesian perspective. *Global Review of Accounting and Finance*, 3(2), 42-57.
- Trisnaningsih, S. (2007). Independensi auditor dan komitmen organisasi sebagai mediasi pengaruh pemahaman good governance, gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 10, 1-56.
- Wibowo, F. D. (2006). *Analisis Pengaruh Peran Kepemimpinan dan Pengembangan Karir Terhadap Komitmen Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi Kasus: PT. Bank Maspion Indonesia Cabang Semarang)* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Widhiati, M. (2005). Pengaruh Independensi dan Pengalaman Kerja Internal Auditor terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern pada Hotel Berbintang di Kabupaten Badung dan Kota Madya Denpasar. *Skripsi. Universitas Udayana. Denpasar. Tidak Dipublikasikan.*
- Wulandari, E., & Tjahjono, H. K. (2011). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Pada BPKP Perwakilan DIY. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, 2(1), 27-44.